

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEBANGKITAN**  
(Gerakan Intelektual Muslim di Kalangan Syiah Isma'iliyah dan Dinasti Safawy)

Pasmah Chandra  
IAIN Bengkulu,  
e-mail: pasmah@iainbengkulu.ac.id

---

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the Muslim intellectual movement among the Ismaili Shiites and Safawy Dynasty. The research method used is the method of library research or library research. From the results of the study it can be seen that the formation of the Shia Ismailiyah group is more due to differences in the determination of the successor to Imam Ja'far Sadiq as. In 148 AH / 765 AD in the city of Kufa some Shi'ites separated themselves. This separation was closely related to the struggle against the Abbasid dynasty. The idea behind the struggle is the belief that a government based on justice can only be justified if it is carried out behind the leadership of Ismail bin Ja'far (Imam Ja'far Sadiq's eldest son. While the Safawy dynasty came from a tarekat movement that stood in Ardabila, a city in Azerbaijan, the Congregation was given the name Safawyyah Tarekat, which was taken from the name of its founder Safi Al-din (1252-1334 AD), and the name continued to be preserved until the tarekat became a political movement. In fact, the name continued to be preserved after this movement succeeded in establishing the Kingdom. According to Harun Nasution, in Persia a dynasty emerged which later became a large kingdom in the Islamic world, this dynasty originated from a Sufi Shaykh Ishak Safiuddin from Ardabila in Azerbaijan.

Keywords: Muslim intellectual movement, Shia Isma'iliyah, Safawy Dynasty

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gerakan intelektual muslim di kalangan Syiah Ismailiyah dan Dinasti Safawy. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode kajian pustaka atau library research. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Terbentuknya kelompok Syiah Ismailiyah lebih dikarenakan perbedaan penetapan penerus Imam Ja'far Shadiq as. Pada tahun 148 H/765 M di kota Kufah sebagian orang Syiah memisahkan dirinya. Pemisahan ini terkait erat dengan perjuangan melawan dinasti Abbasiyah. Ide dibalik perjuangan tersebut adalah keyakinan bahwa pemerintahan yang berdasarkan keadilan hanya dapat dibenarkan bila dilakukan di belakang kepemimpinan Ismail bin Ja'far (anak laki tertua Imam Ja'far Shadiq. Sedangkan dinasti Safawy berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabila, sebuah kota di Azerbaijan, Tarekat ini diberi nama Tarekat Safawyyah, yang diambil dari nama pendirinya Safi Al-din (1252-1334 M), dan nama itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan Kerajaan. Menurut Harun Nasution, di Persia muncul suatu dinasti yang kemudian merupakan suatu kerajaan besar di dunia Islam. Dinasti ini berasal dari seorang sufi bernama Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabila di Azerbaijan.

Kata kunci: Gerakan Intelektual Muslim, Syiah Isma'iliyah, Dinasti Safawy

## PENDAHULUAN

Syiah menurut bahasa ialah kelompok, golongan, sekte dan pengikut. (Nasir, 2010: 172) Sedangkan menurut istilah, seperti pendapat Abu Hasan Al-Asyari bahwa Syiah adalah kelompok atau golongan yang mendukung dan mengikuti Ali bin Abi Tholib, sekaligus mendahulukan dan lebih mengutamakan dia daripada para sahabat yang lain, seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman. Salah satu sekte syiah ialah Ismailiyah. Syiah Isma'iliyah adalah mazhab dengan jumlah penganut kedua terbesar dalam Islam Syi'ah, setelah mazhab Dua Belas Imam (Ithna 'Asyariah). Sebutan Ismailiyah diperoleh pengikut mazhab ini karena penerimaan mereka ke atas keimaman Isma'il bin Ja'far sebagai pewaris dari Ja'far ash-Shadiq. Ismailiyah menerima keenam Imam Syi'ah terdahulu. Salah satu dinasti besar yang memakai mazhab syiah sebagai mazhab resmi negara ialah dinasti Safawiyah. Safawiyah adalah sebuah nama kerajaan Islam yang memerintah antara tahun 1501-1722 di Persia (Iran). Jika masa keemasan Islam bertitik pada periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, maka keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M secara politis menandakan tenggelamnya masa kejayaan tersebut. Demikian hingga menjelang abad 16, yang merupakan masa teramat krusial bagi sejarah peradaban Islam. (Taufik, 2013: 26) Dunia Islam mulai bangkit kembali dengan ditandai dengan munculnya tiga kerajaan besar, kerajaan Safawiyah di Iran, kerajaan Mughol di India dan kerajaan Turki Usmani di Turki. Sehingga Harun Nasution mengidentifikasi masa ini sebagai kebangkitan Islam kedua. (Dewi, 2016: 12)

Sebagai masa kebangkitan Islam kedua tentu akan menarik untuk di kaji lebih lanjut mengenai karakteristik pendidikan pada masa Daulah Safawiyah terlebih jika dibandingkan dengan masa keemasan Islam (masa Umayyah dan Abbasiyah). Apalagi dinasti Safawiyah merupakan dinasti yang paling maju diantara ketiga kerajaan lain yang muncul pada masa kebangkitan Islam kedua ini.

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk membahas tentang gerakan intelektual syiah Isma'iliyah dan kerajaan Safawiyah, masa keemasan dan kemunduran serta karakteristik pendidikan pada masa tersebut.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang di bahas dengan melakukan analisis secara mendalam. Adapun sumber data primernya ialah Tafsir Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6, kitab *asbabul nuzul*, buku-buku tentang akhlak dan ditunjang oleh buku-buku tentang penelitian sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui pengumpulan bahan kepustakaan yang relevan, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang refrensiatif, baik yang bersumber dari perpustakaan berupa buku maupun sumber lainnya yang sifatnya *e-book* atau online. Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data mentah, reduksi data, display data, dan verifikasi/ kesimpulan. Data yang sudah terkumpul mengenai pendidikan karakter direduksi dengan cara melakukan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber baik buku ataupun artikel, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Selanjutnya data akan ditampilkan atau display dan ditarik dalam bentuk kesimpulan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gerakan Intelektual Syiah Isma'iliyah

### 1. Sejarah Syiah Ismailiyah

Terbentuknya kelompok Syiah Ismailiyah

lebih dikarenakan perbedaan penetapan penerus Imam Ja'far Shadiq as. Pada tahun 148 H/765 M di kota Kufah sebagian orang Syiah memisahkan dirinya. Pemisahan ini terkait erat dengan perjuangan melawan dinasti Abbasiyah. Ide dibalik perjuangan tersebut adalah keyakinan bahwa pemerintahan yang berdasarkan keadilan hanya dapat dibenarkan bila dilakukan di belakang kepemimpinan Ismail bin Ja'far (anak laki tertua Imam Ja'far Shadiq.(Anshori, 2015: 59)

Pada tahun 297 H pemerintahan pertama yang berhasil didirikan bernama Fathimiyun. Keberhasilan ini di bawah kepemimpinan Imam Ismailiyah, Ubaidillah Al-Mahdi. Pemerintahan Ismailiyah di bangun di Afrika Utara.Pada tahun itu dapat disebut sebagai masa keemasan Syiah Ismailiyah. Pada tahun 487 H/1094 M terjadi krisis terbesar dialami oleh Syiah Ismailiyah. Krisis ini terkait erat dengan kepemimpinan setelah Imam Ismailiyah. Krisis ini menyebabkan terbaginya Syiah Ismailiyah menjadi dua bagian; Musta'lawiyah dan Nizariyah. Perselisihan yang terjadi menyebabkan melemahnya Syiah Ismailiyah di hadapan Ahli Sunah.(Filayati, 2013: 67)

Musta'lawiyah diakui secara resmi oleh pemerintah pusat di Afrika Utara.Namun Musta'lawiyah perlahan-lahan juga terbagi-bagi. Pada akhirnya, tahun 567 H ketika Dinasti Fathimiyah runtuh, Musta'lawiyah dengan sendirinya tidak lagi memiliki kekuasaan. Di masa keruntuhan Dinasti Fathimiyah kelompok Ismailiyah Thibi, yang sebagian besar Musta'lawiyah, menetap di Yaman. Perlahan-lahan ajaran mereka menyebar ke India. Di India dikenal sebagai Buhrah.(Marjuni & Wardi, 1970: 91)

Setelah runtuhnya kerajaan Nizariyah, orang-orang Ismailiyah kemudian melakukan eksodus ke beberapa negara antara lain India, Afghanistan dan lain-lain. Penyebaran mereka di beberapa negara dilakukan dengan bentuk kehidupan seorang sufi. Imam Nizariyah sebagai mursyid mereka. Mereka sempat berkumpul di daerah

Anjedan kota Qom dan akhirnya menuju India. Di India mereka dikenal dengan sebutan Khojah. Khojah adalah kelompok Syiah Ismailiyah yang terbesar. Saat ini, pengikut Syiah Ismailiyah hidup bertebaran di Kerman, Tajikistan, Khurasan, Afghanistan dan lain-lain.(Mahbub, 2018: 56)

## 2. Kontribusi Syiah Isma'iliyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan

Kontribusi Syiah Ismailiyah dalam khazanah peradaban Islam tampak dari berdirinya organisasi intelektual yang bernama Ikhwan al-Shafa (Persaudaraan Suci) pada 373H/983 M di Bashrah. Ulama dan cendekiawan yang beraliran Syiah Ismailiyah bergabung dan melakukan penelitian serta mengembangkan khazanah kebudayaan Islam melalui karya-karya sastra, filsafat, teologi, dan tasawuf. Tokoh terkemuka Ikhwan al-Shafa adalah Ahmad bin Abd Allah, Abu Sulaiman Muhammad bin Nashr Al-Busti (Al-Muqaddasi), Zaid bin Rifa'ah, dan Abu Al-Hasan Ali bin Harun Al-Zanjany.(Yakin, 2018: 77)

Ikhwan al-Shafa berdiri karena pada masa itu syariat Islam telah dinodai dengan berbagai macam kejahiliah dan dilumuri kesesatan sehingga perlu dibersihkan dengan melakukan kajian yang menyeluruh. Dari kajiannya itu menghasilkan sebuah ensiklopedi yang diberi nama Rasa'il Ikhwan al-Shafa.(Winandi, 2015: 23)

Dalam Rasail Ikhwan al-Shafa ini memuat pembahasan teologi yang menggunakan metafora angka-angka dan bilangan. Menurut pengikut kelompok Ikhwan al-Shafa, pengetahuan tentang angka (bilangan) bisa membawa seseorang pada pengakuan tentang keesaan Allah dengan metafora angka satu. Apabila angka satu rusak, rusaklah semua angka. Angka satu sebelum angka dua dan dalam angka dua terkandung pengertian kesatuan; angka satu adalah angka yang pertama dan angka itu terlebih dahulu dari angka dua lainnya. Allah merupakan Yang Maha Esa dan lebih dahulu dari yang lainnya; dan seluruh pengeta-

huan berada dalam ilmu Allah sebagaimana beradanya seluruh bilangan dalam bilangan satu. Ilmu Allah dari zat-Nya sebagaimana bilangan yang satu, meliputi seluruh bilangan. Demikian juga pengetahuan (ilmu) Allah terhadap segala yang ada dan tiada. Arthur Saadev dan Taufiq Salum, dua peneliti kitab *Rasail Ikhwan al-Shafa*, menemukan sebuah pesan perdamaian bagi umat Islam agar tidak memusuhi ilmu atau memboikot buku jenis apa pun, juga tidak dogmatis dalam bermazhab; karena gagasan dan mazhab mereka melingkupi semua mazhab dan pengetahuan. Semangat non-sekterian yang diusungnya itu menjadi pendorong lahirnya karya-karya intelektual Muslim setelah Ikhwan al-Shafa, terutama pemikiran yang bercorak teosofi Islam. (Darraz, 2014: 87)

### 3. Pemikiran Ikhwan al-Shafa terhadap Pendidikan, Agama, dan Filsafat.

#### b. Konsep Pendidikan Ikhwan al-Shafa

##### 1) Cara Mendapatkan Ilmu

Menurut Ikhwan al-Shafa, pengetahuan umum dapat diperoleh dengan tiga cara, yaitu:

- a) Dengan pancaindera. Pancaindera hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera, dan yang kita ketahui hanyalah perubahan-perubahan ruang dan waktu.
- b) Dengan akal prima atau berpikir murni. Akal murni juga harus dibantu oleh indera.
- c) Melalui inisiasi. Cara ini berkaitan erat dengan doktrin esoteris Ikhwan al-Shafa. Dengan cara ini seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru mendapatkan ilmunya dari Imam (pemimpin agama) dan Imam dari Imam lain, dan para Imam mendapatnya dari Nabi, dan Nabi dari Allah, sumber ilmu paling akhir. Konsep Imam ini disinyalir bahwa Ikhwan al-Shafa mengabdopsi konsep imam

dalam pemahaman Syi'ah, yang lebih menekankan pada sikap eksklusif dalam memilih imam dari kelompoknya sendiri. (Hady, 2018: 41)

Dalam hal anak didik, Ikhwan al-Shafa memandang bahwa perumpamaan orang yang belum dididik ilmu akidah ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apapun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan. Pandangan ini lebih dekat dengan teori *Tabula Rasa* John Locke (empirisme). Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan terjadi karena pancaindera berinteraksi dengan alam nyata. Sebelum berinteraksi dengan alam nyata itu di dalam akal tidak terdapat pengetahuan apapun.

Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (al-faidh). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (al-nafs al-kulliyah) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (al-quwwah al-mufakkirat), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam re-koleksi atau daya simpan (al-quwwah al-hafizhat) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (al-quwwah al-nathiqat) untuk kemudian siap direproduksi. (Afandi, 2019: 77)

Pandangan Ikhwan di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi, sejak lahir manusia sudah punya modal "fitrah" tidak layaknya kertas putih

(kosong). Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah maupun lingkungan cyber universe yang diciptakan oleh kemajuan teknologi informasi (internet).

Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa semua ilmu harus diusahakan (muktasabah), bukan pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan panca indera. Ikhwan al-Shafa menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah markuzah (harta tersembunyi) sebagaimana pendapat Plato yang beraliran idealisme. Plato memandang bahwa manusia memiliki potensi, dengan potensi ini ia belajar, yang dengannya apa yang terdapat dalam akal itu keluar menjadi pengetahuan. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia hidup bersama alam ide (Tuhan) yang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada. Ketika jiwa itu menyatu dengan jasad, maka jiwa itu terpenjara, dan tertutuplah pengetahuan, dan ia tidak mengetahui segala sesuatu ketika ia berada di alam ide, sebelum bertemu dengan jasad. Karena itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus berhubungan dengan alam ide. (Afandi, 2019: 83)

## 2) Pandangan Ikhwan al-Shafa Tentang Agama

Ikhwan al-Shafa adalah Muslim. Namun mereka memiliki interpretasi tersendiri mengenai agama pada umumnya dan tentang Islam pada khususnya. Corak Syi'ah yang amat tampak dalam kegiatan misioner memang dramatis sebab ini sangat membantu mereka menyentuh emosi massa. Secara historis, sebetulnya Ikhwan al-Shafa tidak termasuk ke dalam sekte manapun. Sebetulnya mereka hanya berupaya dengan dibantu Islam dan filsafat Yunani, untuk menanamkan doktrin spiritual yang dapat menggantikan agama-agama historis dan yang, pada waktu yang sama, dapat diterima oleh semua orang serta tidak menyinggung perasaan siapapun. (Hady, 2018: 53)

Ikhwan al-Shafa memandang agama sebagai sebuah din, yaitu kebiasaan atau kepatuhan kepa-

da seorang pemimpin yang telah diakui. Agama sangat diperlukan sebagai sanksi sosial dalam mengatur massa, dalam mensucikan jiwa, dan dikarenakan semua manusia sebelum lahirnya pun sudah bertabiat untuk beragama dan berbuat kebajikan. Dalam pengertian ini agama adalah satu untuk semua orang dan segala bangsa.

## D. Gerakan Intelektual Dinasti Safawy

### 1. Sejarah Terbentuknya Dinasti Safawy

Awalnya kerajaan ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabila, sebuah kota di Azerbaijan, Tarekat ini diberi nama Tarekat Safawyyah, yang diambil dari nama pendirinya Safi Al-din (1252-1334 M), dan nama itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan Kerajaan. Menurut Harun Nasution, di Persia muncul suatu dinasti yang kemudian merupakan suatu kerajaan besar di dunia Islam. Dinasti ini berasal dari seorang sufi bernama Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabila di Azerbaijan. (Alauddin, 2012: 33)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penggagas awal berdirinya Kerajaan Safawy adalah Syekh Ishak Safiuddin dari Ardabila di Azerbaijan atau dikenal dengan Safi Al-Din, yang semula hanya sebagai mursyid tarekat dengan tugas dakwah agar umat Islam secara murni berpegang teguh pada ajaran agama. Namun pada tahun selanjutnya setelah memperoleh banyak pengikut fanatik akhirnya aliran tarekat ini berubah menjadi gerakan politik dan diteruskan mendirikan sebuah kerajaan. Perkembangan peradaban Islam di Persia dimulai sejak berdirinya kerajaan Safawy, yang dipelopori oleh Safi Al-Din sejak tahun 1252 hingga 1334 M. Kerajaan ini berdiri di saat Kerajaan Turki Usmani mencapai puncak kejayaannya. (Syukur, 2014: 15)

Safi Al-Din berasal dari keturunan yang berada namun ia memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan dari Imam Syi'ah yang keenam, Musa

Al-Kazhim. Gurunya bernama Syaikh Taj Al-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301) yang dikenal dengan julukan Zahid Al-Gilani, karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf, Safi Al-Din dijadikan menantu oleh gurunya tersebut. Safi Al-Din mendirikan tarekat Safawyyah setelah ia menggantikan guru sekaligus mertuanya yang wafat tahun 1301 M, pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tasawuf Safawyyah ini bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan golongan "ahli-ahli bid'ah". Namun pada perkembangannya, gerakan tasawuf yang bersifat lokal ini berubah menjadi gerakan keagamaan yang mempunyai pengaruh besar di Persia, Syria dan Anatolia. Di negeri-negeri yang berada di luar Ardabil inilah, Safi Al-Din menempatkan seorang wakil yang diberi nama Khalifah untuk memimpin murid-muridnya di daerah masing-masing.(Alauddin, 2012: 38)

Suatu ajaran Agama yang dipegang secara fanatik biasanya kerap kali menimbulkan keinginan di kalangan ajaran itu untuk berkuasa. Oleh karena itu, lama kelamaan murid-murid tarekat Safawyyah berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan dan menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah.

Dalam dekade 1447 – 1501 M Safawy memasuki tahap gerakan politik, sama halnya dengan gerakan sanusiyah di Afrika Utara, Mahdiyah di Sudan dan Maturdiyah serta Naksyabandiyah di Rusia. Kecenderungan memasuki dunia politik secara konkrit tampak pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460 M). Dinasti Safawy memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini ternyata menimbulkan konflik antara Juneid dengan kekuatan politik yang ada di Persia waktu itu, misalnya konflik politik dengan kerajaan-kerajaan Kara Koyunlu (domba hitam) salah satu suku bangsa Turki yang berkuasa di wilayah itu yang bermazhab Sunni di bawah kekuasaan Imperium Usmani. Karena konflik tersebut maka

ia mengalami kekalahan dan diasingkan ke suatu tempat. Di tempat baru ini ia mendapat perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK. Koyunlu (domba putih), juga suatu suku bangsa Turki. Ia tinggal di istana Uzun Hasan, yang ketika itu menguasai sebagian Persia.(Alauddin, 2012: 39)

Kemenangan AK-Koyunlu terhadap Kara Koyunlu tahun 1476 M, membuat gerakan militer Safawy yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai rival politik oleh AK-Koyunlu dalam meraih kekuasaan yang selanjutnya. Padahal sebelumnya Safawy adalah sekutu AK Konyulu, tetapi itulah politik. Ak Konyulu berusaha melenyapkan kekuatan militer dan kekuasaan Dinasti Safawy. Karena itu, ketika Safawy menyerang wilayah Sircassia dan pasukan Sirwan, AK Konyulu mengirim bantuan militer kepada Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan Haidar sendiri terbunuh dalam peperangan itu.(Alauddin, 2012: 41)

Ali, putra dan pengganti Haidar, didesak oleh bala tentaranya untuk menuntut balas atas kematian ayahnya, terutama terhadap AK Konyulu. Tetapi Ya'kub pemimpin AK Konyulu ketika itu dapat menangkap dan memenjarakan Ali bersama kedua saudaranya Ibrahim dan Ismail beserta ibunya, di fars selama empat setengah tahun (1489-1493 M). Mereka dibebaskan oleh Rustam, Putra Mahkota AK Konyulu, dengan syarat mau membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah saudara sepupu Rustam itu dapat dikalahkan. Ali bersaudara (Ibrahim dan Ismail) beserta ibunya kembali ke Ardabil. Akan tetapi tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara pada tahun 1494 M dan Ali terbunuh dalam serangan ini.(Desky, 2016: 24)

## 2. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Safawy di Persia

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Abbas I dalam memajukan peradaban Safawy:

- a. Menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas kerajaan Safawy dengan membentuk pa-

sukan baru yang beranggotakan budak-budak yang berasal dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia dan Sircassia.

- b. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani dengan cara Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar, Usman) dalam khotbah Jumatnya. (Muliyani, 2018: 17)

Pada masa Abbas I inilah kerajaan Safawy mengalami masa kejayaan yang gemilang. Diantara bentuk kejayaannya adalah:

- a. Bidang Politik dan Pemerintahan

Pengertian kemajuan dibidang politik disini adalah terwujudnya integritas wilayah Negara yang luas yang dikawal oleh suatu angkatan bersenjata yang tangguh dan diatur oleh suatu pemerintahan yang kuat, serta mampu memainkan peranan dalam percaturan politik internasional. Mereka dibina dengan pendidikan militer yang militan dan persenjataan yang modern. Sebagai pimpinannya ia mengangkat Allahwardi Khan, salah seorang dari Ghulam. Berkat kegigihannya Syah Abbas mampu mengatasi kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut wilayah-wilayah yang pernah disebut oleh kerajaan lain pada masa sebelumnya. (Veras, 2012: 80)

- b. Keadaan Sistem Pendidikan

Dalam sejarah Islam tercatat bahwa bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga pada masa Kerajaan Safawy tradisi keilmuan terus berlanjut. Dapat dikatakan Kerajaan Safawy lebih berhasil dari dua kerajaan Islam lainnya pada masa yang sama, yakni Kerajaan Turki Usmani dan Kerajaan Mughal di India. Terdapat sejumlah ilmuwan yang selalu hadir di majelis istana, yaitu Baha al-Din al-Syaerazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi seorang filsuf, dan Muhammad

Baqir Ibn Muhammad Damad, seorang filsuf, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. (Muliyani, 2018: 19)

Selain itu ada juga Bahauddin al-'Amali bukan saja seorang ahli teolog dan sufi, tapi ia juga ahli matematika, arsitek, ahli kimia yang terkenal. Ia menghidupkan kembali studi matematika dan menulis naskah tentang matematika dan astronomi untuk menyimpulkan ahli-ahli terdahulu. Ia ahli agama terhormat dalam idlam yang juga ahli matematika ternama. Dalam bidang ilmu pengetahuan, kerajaan Safawy dapat dikatakan lebih maju dibanding Mughal dan Usmani. Puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan Kerajaan Safawy terjadi pada zaman Syah Abbas I. Hal ini dapat terlihat dari segi fisik material, yaitu keberhasilannya dalam membangun 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Versi lain menyebutkan 162 masjid dan 446 sekolah. (Muliyani, 2018: 20)

Selain dibangun oleh para kerabat kerajaan, madrasah dan berbagai fasilitas lainnya didirikan oleh para hartawan dinasti Safawy, yaitu Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani yang mendirikan madrasah Nim Avard pada tahun 1705-1706, dan Izzat al-Nisa Khanun, seorang putri dari Qum Mirza Khan yang juga istri Mirza Muhammad Mahdi yang mendirikan madrasah Mirza Husin pada tahun 1687-1688. (Usman, 2018: 99)

Dengan melihat paparan data sejarah tersebut diatas sepintas dapat diketahui adanya dinamika dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan pada masa dinasti ini. Diantaranya, dibangunnya beberapa sekolah sebagai sarana pendidikan, setidaknya menandakan adanya perhatian yang serius dari pemerintahan Dinasti Safawy untuk secara sungguh-sungguh mengembalikan kejayaan Persia dalam melahirnya berbagai gagasan keilmuan dan para ilmuwan dan budayawan berkaliber internasional.

### c. Bidang Ekonomi

Kerajaan Safawiyah pada masa Syah Abbas mengalami kemajuan dibidang ekonomi, terutama industri dan perdagangan. Stabilitas politik Kerajaan Safawiyah pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian Safawiyah, lebih-lebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Hal ini dikarenakan Bandar ini merupakan salah satu jalur dagang antar Timur dan Barat. Yang biasa diperebut oleh Belanda, Inggris, dan Perancis, sesungguhnya menjadi milik Kerajaan Safawiyah. Selain itu Safawiyah juga mengalami kemajuan sektor pertanian terutama di daerah Bulan Sabit Subur (*fortile crescent*). (Alauddin, 2012: 43)

### DAFTAR PUSTAKA

- Darraz, (2014). Kosmologi Ikhwan al-Shafa. Afkaruna, 68-95
- Afandi, R. (2019). Konsep Pendidikan Ikhwan Al-shafa dan Relevansinya Dengan Dunia Post-modern. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 77-87
- Alauddin. (2012). Pendidikan Islam Masa Tiga Kerajaan Islam (Safawiyah, Turki Usmani Dan Mughal). *Ulul Albab*, 33-43
- Anshori, A. (2015). Ideologi Syi'ah: Penelusuran Sejarah. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 59-69
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawiyah Di Persia Dan Mughal Di India Asal Usul , Kemajuan dan Kehancuran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 24-36
- Dewi, O. S. (2016). Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12-25
- Filayati, C. N. (2013). Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Kasus Sampang ( Aliran Sunni dan Syiah ) dalam Harian Suara Merdeka ( edisi Agustus – September 2012 ). Institut Agama Islam Negeri (Iain) Walisongo Semarang, 67-79
- Hady, M. S. (2018). Filsafat ikhwan ash-shafa. *Ulul albab Jurnal Studi Islam*, 41-54
- Mahbub, S. (2018). Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia. *Voice Justisia : Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 56-67
- Marjuni, K. N., & Wardi, F. (1970). Konflik Pemikiran Politik Aliran-aliran Syiah; Zaidiyah, Imamiyah, dan Isma'iliyah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, 91-100
- Muliyani, S. (2018). Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawiyah di Persia. *Al-Manba*, 17-29
- Syukur, A. (2014). Transformasi Terakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis Ke Politis. *Kalam*, 11-21
- Taufik, Z. (2013). Kaum Syiah di Indonesia: Perjuangan Melawan Stigma,( *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*). *Indo-Islamika*, 23-34
- Usman, I. K. (2018). Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiyah di Persia dan Moghul di India). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 95-106
- Veras, R. P. (2012). Peradaban dan Pemikiran Islam Masa Tiga Kerajaan Besar (Turki Utsmani, Safawiyah di Persia dan Mughal di India). In 75-87
- Winandi, W. (2015). Kebijakan Publik Bagi Pembinaan Kegiatan Keagamaan Dan Pengawasan Aliran Sesat. *Sapientia Et Virtus*, 20-31
- Yakin, S. (2018). Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni dan Syiah di Panggung Sejarah. *Refleksi*, 71-82